

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pengaturan alamiah yang bertujuan mengungkap fenomena yang terjadi dengan melibatkan peneliti sebagai instrument utama. Morrison & Pole dalam (Permana & Sudarsyah, 2013) memaparkan bahwa : “penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas dimana peneliti tidak mengambil jarak dengan realitas, terlibat di dalamnya secara sadar, mengamati, membuat interpretasi dan membuat realitas tersebut menjadi lebih tampak”. Dipertegas oleh Alwasilah (2012) bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap realitas secara detail dan komprehensif bersama penelitinya. Beberapa asumsi filosofis penelitian kualitatif yaitu : Pertama, realitas dan ilmu pengetahuan dibangun secara sosial. Kedua, Realitas dibentuk secara kognitif dalam fikiran kita sebagai peneliti. Ketiga, Realitas (termasuk manusia) selalu dalam proses saling mempengaruhi dalam kolektifitas pembentukan ilmu pengetahuan. Proses ini yang senantiasa menimbulkan pertanyaan sebab dari akibat. Keempat, Peneliti tidak dapat dipisahkan dari apa yang ditelitinya”. Berdasarkan keempat asumsi filosofis tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba mengungkap realitas social secara sadar dengan melibatkan peneliti sebagai instrument utama yang senantiasa reflektif dalam setiap jengkal perjalanan penelitian.

B. Paradigma penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tentunya seorang peneliti harus memiliki paradigma penelitian yang jelas, karena paradigma penelitian akan membantu peneliti membentuk rancang bangun penelitiannya. Menurut Permana & Sudarsyah (2013, hlm. 25) “paradigma penelitian terkait dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang bagaimana realitas itu terbentuk. Paradigma penelitian akan berimplikasi pada pikiran fundamental yang mendasari penelitian yang berimplikasi terhadap kerangka kerja konseptual, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian”. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Permana & Sudarsyah (2013, hlm.26)

Teguh Ibrahim, 2016

REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjelaskan bahwa “paradigma interpretatif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Tujuan penelitian dalam paradigma ini adalah memaknai (*to interpret atau to understand*, bukan *to explain* dan *to predict*) sebagaimana yang terdapat dalam paradigma positivistik”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian interpretatif menganggap bahwa makna adalah interpretasi individu atas segala realitas yang ia temui. Oleh karena itu paradigma interpretatif mengandalkan peran aktif dari peneliti untuk melakukan interpretasi secara sadar pada fenomena atau realitas objek yang hendak diteliti.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Creswell (2014, hlm.105) “studi fenomenologi adalah studi penelitian yang berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan **konsep** atau **fenomena**”. Husserl sebagai Bapak Fenomenologi menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran baginya. (Husserl dalam Hasbiansyah, 2005, hlm.165). Pada hakikatnya kesadaran manusia selalu bersifat intensional (tertuju pada sesuatu), sebagaimana dikemukakan oleh Husserl : “*We understand under Intentionality the unique peculiarity of experiences “to be the consciousness of something”*” (1931, hlm.223). Kesadaran selalu tertuju pada objek, memiliki titik referensi yang menjadi refleksi subjek yang menyadarinya. Intensionalitas juga dapat dimaknai sebagai tindakan dari pikiran untuk mengarahkan diri kepada suatu objek sehingga dapat menerjemahkannya menjadi pengalaman yang bermakna. (Subandi, 2009, hlm 62). Sedangkan tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau makna otentik. (Creswell, 2014, hlm 105).

Ada dua pendekatan dalam penelitian fenomenologi, yaitu fenomenologi hermeneutik (Van Manen, 1990) dan fenomenologi transendental, empiris, atau psikologis (Moustakas, 1994). Pandangan Hermeneutik Van Manen mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi)

Teguh Ibrahim, 2016

REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika). Peran peneliti dalam penafsiran teks sangat dominan dalam riset fenomenologi hermeneutika. Sedangkan pandangan Fenomenologi Transendental (Moustakas, 1994) penelitian fenomenologi lebih mengedepankan pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut. Maka dari itu transendental berarti segala sesuatunya dipahami secara segar (baru) seolah-olah untuk pertama kalinya. (Creswell, 2014)

D. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian diselenggarakan di Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung dengan partisipan yaitu mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UPI angkatan 2015. Adapun alasan logis mengapa peneliti memilih mahasiswa Pendidikan Seni Rupa 2015 sebagai sampel penelitian yaitu :

- Peneliti pernah menjadi asisten dosen mata kuliah landasan pendidikan di kelas tersebut, selama 5 bulan peneliti sudah menyelami segala bentuk realitas social yang terjadi dalam proses perkuliahan.
- Partisipan banyak yang mengaku mendapatkan perlakuan tidak adil selama sekolah.
- Representasi kesadaran lebih unik, karena mereka kreatif dalam mengilustrasikan segala bentuk pengalaman yang mereka alami.

E. Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Pengumpulan dan Analisis data pada penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai dari bulan April sampai Juni tahun 2016 melalui diskusi partisipatif, wawancara mendalam dengan para partisipan, dokumentasi, serta peneliti sendiri sebagai instrument utama yang bersikap reflektif selama perjalanan penelitian berlangsung.

Proses pengumpulan dan analisis data mengacu pada prosedur penelitian Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) dikutip oleh Creswell (2014, hlm 110-111. 269-270), Moerer & Creswell (2004, hlm 1-27), dan Hasbiansyah, (2005, hlm. 171-172). Moustakas menjelaskan beberapa tahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu:

1) Menetapkan Lingkup Fenomena yang Akan Diteliti,

Pada saat hendak memulai penelitian hendaknya peneliti terlebih dahulu berusaha memahami perspektif filosofis pendekatan fenomenologi dan fenomena yang akan diteliti. Setelah memiliki landasan filosofis yang kuat, langkah selanjutnya peneliti menetapkan ruang lingkup fenomena yang hendak diteliti agar memiliki fokus yang jelas. Fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengalaman belajar para partisipan yang direpresentasikan melalui kesadaran kritis. Ruang lingkup pengalaman belajar terkait dengan makna belajar, masalah belajar, tindakan sosial, dan penalaran moral.

2) Mendeskripsikan Pengalaman Personal dengan Fenomena yang Sedang Dipelajari (*Epoche, Bracketing, atau Reduksi Fenomenologis*)

Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut. Pada tahap ini juga disebut dengan *Epoche, Bracketing, atau Reduksi fenomenologis* ketiganya dapat dimaknai sebagai menyimpan dalam tanda kurung segala bentuk prasangka, dugaan, asumsi, ataupun pengalaman peneliti dari awal, proses, sampai akhir penelitian. Deskripsi mengenai pengalaman reflektif peneliti terhadap fenomena pengalaman belajar bisa dibaca dibagian lampiran.

3) Menyusun Daftar Pertanyaan.

Tahap selanjutnya adalah menyusun daftar pertanyaan yang berfungsi menjadi alat ungkap penelitian. Daftar pertanyaan tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data melalui depth interview dan diskusi partisipatif. Adapun pertanyaan-pertanyaan fundamental dalam wawancara nanti adalah :

- 1) Selama anda sekolah atau kuliah apakah ada pengalaman belajar yang berkesan ? coba ceritakan !
- 2) Apakah anda bisa membuat gambar ilustratif tentang pengalaman belajar anda ?
- 3) Coba anda ceritakan tentang gambar ini, bagaimana anda mengalaminya ?

Teguh Ibrahim, 2016

REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Masalah apa yang anda alami ketika belajar, atau coba ceritakan praktek pembelajaran yang menurut anda keliru ?
- 5) Mengapa semua ini bisa terjadi ?
- 6) Bagaimana cara anda merespon masalah-masalah yang terjadi, apakah ada tindakan ketika itu ?
- 7) Apa yang akan anda lakukan untuk merubah keadaan ini ?
- 8) Apa alasan moral atau tujuan anda melakukan tindakan itu ?

Pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut mengacu pada penelitian Freire (1974), Smith (2008), Mustakova (1998) dan Anderson (2002).

4) Pengumpulan Data.

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan : observasi langsung, FGD dan penelusuran dokumen.

5) Analisis Data

Setelah pengumpulan data dirasa sudah cukup, langkah selanjutnya adalah membuat transkripsi hasil wawancara untuk dianalisis. Adapun analisis data dalam fenomenologi terdiri dari beberapa tahap yaitu :

a) Membaca Transkripsi Wawancara

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya peneliti membaca transkripsi wawancara dengan para partisipan secara berulang dan teliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data tersebut ;

b) Tahap Horizontalisasi

Setelah membaca transkripsi wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan horizontalisasi. Moustakas (1994) "*describes the horizon as "the grounding or condition of the phenomenon that gives it a distinct character.. Horizontalization : every statement has equal value"*. Pada tahap horizontalisasi peneliti harus menempatkan semua pernyataan partisipan dalam posisi yang sejajar atau memiliki nilai yang sama. Peneliti harus bersabar menahan prasangka agar fenomena yang diteliti menampilkan dirinya secara benderang. Moustakas (1994) lebih lanjut menjelaskan "*As every significant statement is initially treated as possessing equal value, this*

next step deletes those statements irrelevant to the topic and others that are repeated or overlapping. The remaining statements are the horizons or textural meanings". Langkah selanjutnya dari horisonalisasi adalah peneliti melibatkan pemikirannya untuk menyisihkan pernyataan-pernyataan yang kurang relevan dengan penelitian, sisa dari penyisihan adalah pernyataan-pernyataan penting yang menjadi fokus penelitian dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Dalam menyusun pernyataan penting ini, peneliti mengelompokkannya ke dalam empat fokus yaitu pernyataan yang terkait dengan **makna belajar, masalah-masalah dalam belajar, tindakan sosial dan penalaran moral**. Tahapan ini bisa dilihat di bagian lampiran.

c) Tahap *Cluster of Meaning* (Menyusun Pernyataan Penting Menjadi Unit-Unit Makna atau Tema).

Setelah mengelompokkan pernyataan penting ke dalam tabel, langkah selanjutnya adalah menuliskan makna rumusan dari pernyataan penting. Langkah ini dilakukan untuk mencari esensi atau makna dari pernyataan penting yang diungkapkan oleh partisipan. Moustakas (1994) menegaskan "*The researcher carefully examines the identified significant statements, then clusters the statements into themes or meaning units*". Makna rumusan tersebut dikelompokkan ke dalam unit-unit makna atau tema. Unit-unit tema dibentuk dengan tujuan memperoleh makna tematis dari beberapa pernyataan penting para partisipan. Unit-unit tema mengacu pada empat fokus representasi kesadaran kritis mengenai makna belajar, masalah-masalah dalam belajar, tindakan sosial, dan penalaran moral. Hasil dari tahapan ini bisa dilihat di bagian lampiran.

d) Mengembangkan Deskripsi Tekstural dan Struktural

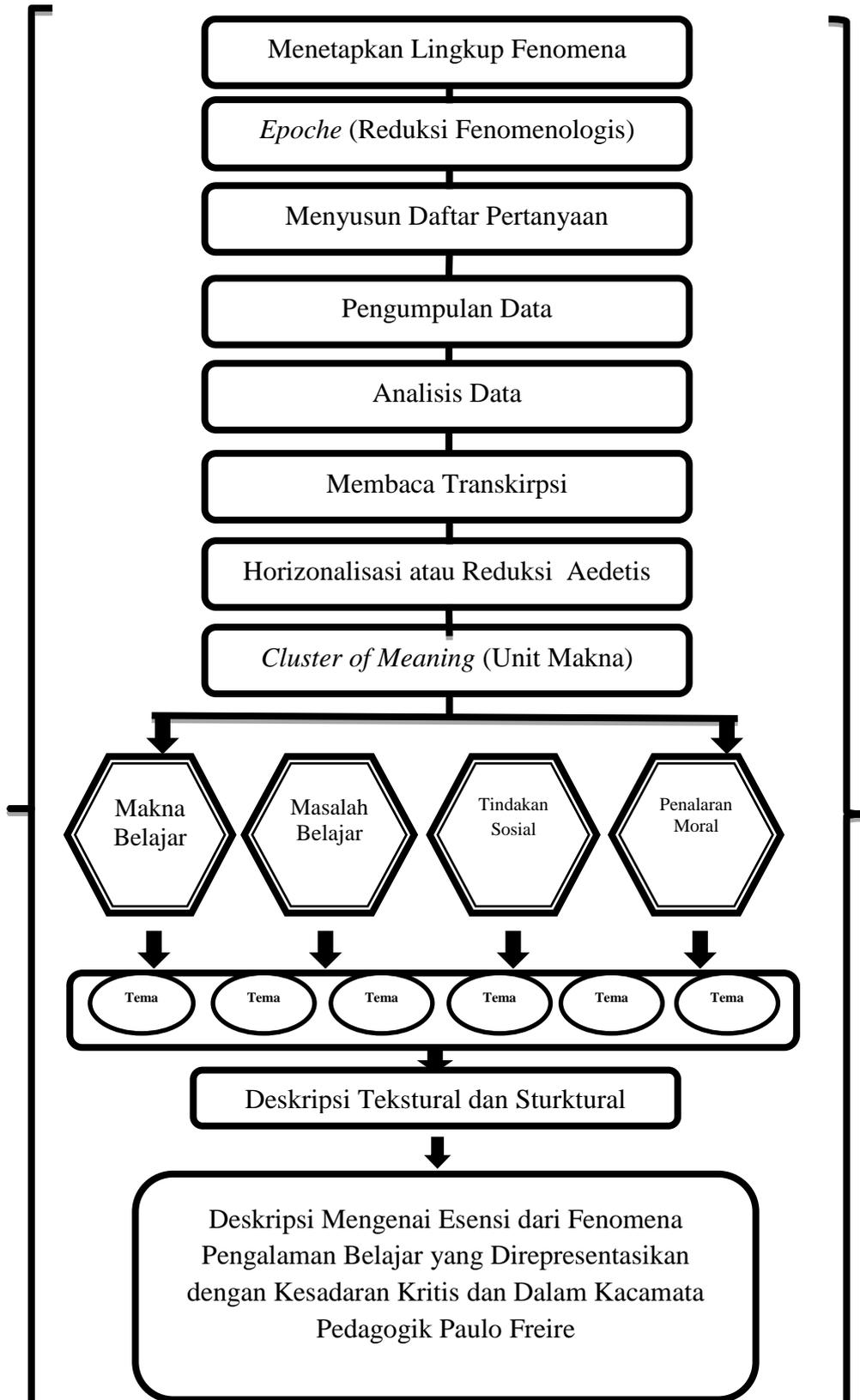
Moustakas (1994) menjelaskan : "*From the thematic analysis, the researcher then provides a description of "what" was experienced in textural descriptions, and "how" it was experienced in structural descriptions*". Setelah memperoleh beberapa unit makna atau tema, langkah selanjutnya adalah mengembangkan deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan) dan struktural (bagaimana partisipan mengalaminya). Deskripsi tekstural dan struktural dikembangkan pada setiap unit tema. Kedua

deskripsi tersebut akan menampilkan representasi kesadaran kritis partisipan secara intensional atau tertuju pada titik referensi yang tepat dan terarah. Deskripsi tekstural dan struktural bisa dilihat pada bagian hasil penelitian dan terpampang pada setiap tema.

e) Mendeskripsikan Esensi (Komposit dari Deskripsi Tekstural dan Struktural)

Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah memperoleh esensi, intisari, atau makna otentik dari fenomena yang telah diteliti. Moustakas menyebutkan bahwa langkah terakhir dari penelitian fenomenologi yaitu mensintesis deskripsi tekstural dan struktural menjadi gabungan deskripsi utuh mengenai esensi dari pengalaman para partisipan. Moustakas menjelaskan “*The textual and structural descriptions of the experiences are then synthesized into a composite description of the phenomenon through the research process*”. Pada penelitian ini, fenomena yang akan digali esensinya adalah representasi kesadaran kritis mahasiswa UPI pada fenomena pengalaman belajar. Esensi atau makna otentik dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan struktur pembangun kesadaran kritis mengenai makna belajar (*what*), masalah dalam belajar (*what & why*), tindakan sosial (*how*) dan penalaran moral (*should*) akan dibandingkan dengan kacamata kritis Pedagogik Paulo Freire. Sehingga tampilan akhir dari hasil penelitian ini adalah **fenomena pengalaman belajar yang direpresentasikan dengan kesadaran kritis partisipan dan dalam kacamata kritis Pedagogik Paulo Freire**. Deskripsi mengenai esensi dari penelitian ini bisa dilihat pada Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan) baik itu dibagian akhir setiap tema ataupun paragraf-paragraf akhir bab tersebut.

Secara lebih jelas akan penulis gambarkan kerangka pengumpulan dan analisis data pada diagram di bawah ini :



Gambar 3.1

Prosedur Penelitian Fenomenologi

F. Kredibilitas Data

Istilah kredibilitas data merupakan rekonseptualisasi istilah validasi data yang merupakan istilah paradig penelitian kuantitatif. Dalam hemat Eisner sebagaimana dikutip Creswell (2014, hlm 343) ‘kredibitas merupakan serangkaian bukti yang membuat kita percaya diri dengan pengamatan kita, penafsiran dan kesimpulan kita’. Diperkuat oleh Alwasilah (2012, hlm 125) yang menyatakan bahwa “tugas peneliti kualitatif adalah menyajikan bukti dan landasan yang kuat sehingga pembaca percaya atas kebenaran laporan itu bukannya ‘mati-matian’ mencari dan mendefinisikan kebenaran yang objektif”. Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah kredibilitas hasil penelitian yang mengacu pada serangkaian bukti yang penulis kumpulkan menjadi suatu perisai yang kokoh dalam memastikan kebenaran, keterpercayaan, serta kebermanfaatan penelitian ini. Untuk menentukan kredibilitas penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa pertanyaan dari Creswell yang menjadi tolok ukur akurasi suatu penelitian fenomenologi dikatakan kredibel. Adapun beberapa pertanyaan tersebut yaitu :

- a. Apakah peneliti menyampaikan pemahaman tentang ajaran filosofis dari fenomenologi ?
- b. Apakah peneliti memiliki fenomena yang jelas untuk diteliti yang diartikulasikan dalam cara yang ringkas ?
- c. Apakah peneliti menggunakan prosedur analisis data fenomenologi, misalnya prosedur yang direkomendasikan oleh Moustakas (1994) atau Van Manen (1990) ?
- d. Apakah peneliti menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman para partisipan ? apakah esensi ini mencakup deskripsi tentang pengalaman dan konteks dimana pengalaman itu terjadi ?
- e. Apakah peneliti bersikap refleksif di sepanjang studi tersebut ?
Creswell (2014, hlm 362)

Kelima pertanyaan diatas merupakan tolok ukur bagi akurasi suatu penelitian fenomenologi dikatakan kredibel. Untuk menjawab kelima pertanyaan tersebut peneliti menggunakan beberapa strategi kredibilitas data yang mengacu pada rekomendasi Alwasilah (2012) dan Creswell (2014). Adapun beberapa startegi yang penulis akan gunakan pada penelitian ini yaitu :

1) Triangulasi

Melalui teknik triangulasi peneliti berusaha menggunakan beragam sumber, metode, data, dan teori guna menyediakan bukti yang lebih memperkokoh kredibilitas penelitian. Teknik triangulasi akan memudahkan bias penelitian, serpihan bukti dikumpulkan dengan beragam cara, hal ini dapat memberikan kebenderangan hasil penelitian secara lebih luas.

2) *Debriefing*

Debriefing merupakan ulasan, diskusi, tanya jawab, serta pemberian masukan dari berbagai pihak yang bisa membantu penelitian menjadi lebih kredibel. *Debriefing* dimulai dari tim dosen pembimbing dan beberapa teman sejawat prodi pedagogik SPS UPI. Tugas mereka adalah sebagai *devil's advocate* yang secara kritis mempertanyakan analisis dan interpretasi penulis terhadap setiap jengkal temuan yang diperoleh selama penelitian.

3) *Member Check*

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data juga ditentukan oleh persetujuan dari para partisipan atas penafsiran peneliti terhadap hasil wawancara. Para responden diperkenankan melakukan koreksi, mengubah, serta menambahkan informasi pada penafsiran yang telah dibuat oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengedepankan refleksi peneliti terhadap perspektif emik dari para responden, bukannya perspektif etik peneliti. *Member check* juga akan menghasilkan interpretasi yang lebih segar terhadap data.

4) **Klarifikasi Bias Peneliti**

Penelitian fenomenologi memiliki aturan ketat pada penelitiannya untuk mengurung segala bentuk persepsi, sangkaan, pengalaman, orientasi, serta bias yang cenderung akan mempengaruhi data itu ajeg dalam kediriannya (nomena). Oleh karena itu untuk menghindari itu, peneliti fenomenologi harus mengklarifikasi segala bentuk bias yang bisa menciderai data penelitian. Salah satu teknik untuk mengklarifikasi bias peneliti adalah dengan mendeskripsikan secara padat dan kaya akan pengalaman reflektif peneliti sendiri terkait fenomena pengalaman belajar.

5) Analisis Kasus Negatif

Tidak semua data yang bermunculan dalam proses pengumpulannya adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu penulis perlu menganalisis kasus negative yaitu data pembangkang dalam penelitian. Temuan kasus negatif atau data pembangkang akan memberikan pertimbangan etis bagi penulis untuk terus mengkaji ulang dan memodifikasi penelitian agar relevan dan ajeg pada fokus fenomena yang diteliti.

6) Deskripsi yang Kaya

Kekuatan penelitian fenomenologi adalah kekayaan deskripsi tentang fenomena yang sedang diteliti, kreativitas peneliti dalam merangkai kata demi kata sangat ditekankan dalam penelitian fenomenologi. Deskripsi yang kaya harus padat hingga berujung ditemukannya konstruksi makna otentik dari pengalaman para partisipan akan suatu fenomena.

7) Audit Eksternal

Audit dilakukan menjelang pembuatan laporan akhir penelitian, tentunya auditor adalah para dosen pembimbing dan penguji kelayakan dan kredibilitas penelitian ini.